

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. LANDASAN TEORI**

##### **2.1.1. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis. Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Manfaat yang dirasakan oleh peserta didik yaitu dapat melatih kemampuan komunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakat, minat dan kreativitas peserta didik yang beragam.

##### **1. Pengertian Ekstrakurikuler**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ekstra diartikan sebagai kegiatan tambahan diluar kegiatan yang resmi, adapun kata kurikuler diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan kurikulum. Menurut Pasal 1 ayat (1) Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

## 2. Fungsi kegiatan ekstrakurikuler

Dalam buku panduan pengembangan diri Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 mengenai fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan potensi, bakat dan minat masing-masing peserta didik
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk menciptakan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik dalam menempuh perkembangan
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mempersiapkan karir dimasa mendatang untuk para peserta didik

## 3. Prinsip kegiatan ekstrakurikuler

Dalam buku Panduan Pengembangan Diri Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 juga menjelaskan tentang prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- 1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, minat peserta didik masing-masing.
- 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- 4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- 5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- 6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam meningkatkan prestasi dalam belajar. Kegiatan ekstrakurikuler bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran lainnya, penyampaian materi pelajaran dapat dilaksanakan di sela-sela kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan wadah untuk peserta didik menampung minat dan bakatnya (Syamsudar,2012).

### **2.1.2. Perilaku Belajar**

#### **1. Pengertian Perilaku Belajar**

Perilaku belajar sering disebut juga kebiasaan belajar, merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Menurut Damsi (2018) kebiasaan belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada seseorang dimana kebiasaan itu berlaku di sekolah maupun di rumah. Menurut Mardiana (2012) perilaku belajar yang positif akan mendorong peserta didik mendapatkan hubungan yang baik dengan guru, maupun teman-temannya, akan tetapi jika seorang peserta didik tidak dapat menunjukkan perilaku positif, maka dia akan mengalami kesulitan dalam belajar.

#### **2. Ciri-ciri perubahan belajar**

Dalam proses belajar tentunya akan mengalami perubahan dalam diri seseorang. Menurut Suardi ( 2015: 12-13) mengemukakan bahwa ciri-ciri dari konsep belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang terjadi pada aspek kepribadian seseorang mempunyai dampak pada perubahan selanjutnya. Karena belajar anak dapat membaca, karena belajar pengetahuan bertambah, karena pengetahuannya bertambah akan mempengaruhi sikap dan perilakunya.
- 2) Belajar adalah perbuatan yang sudah mungkin sewaktu terjadinya prioritas. Yang bersangkutan tidak begitu menyadarinya namun demikian paling tidak dia menyadari setelah peristiwa itu berlangsung. Dia menjadi sadar apa yang dialaminya dan apa dampaknya. Kalau orang tua sudah dua kali kehilangan tongkat, maka itu berarti dia tidak belajar dari pengalaman terdahulu.

- 3) Belajar terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual. Belajar hanya terjadi apabila dialami sendiri oleh yang bersangkutan, dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Cara memahami dan menerapkan bersifat individualistik, yang pada gilirannya juga akan menimbulkan hasil yang bersifat pribadi.
- 4) Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Yang berubah bukan bagian-bagian dari diri seseorang, namun yang berubah adalah kepribadiannya. Kepandaian menulis bukan dilokalisasi tempat saja, tetapi menyangkut aspek kepribadian lainnya, dan pengaruhnya akan terdapat pada perubahan perilaku yang bersangkutan.
- 5) Belajar adalah proses interaksi. Belajar bukanlah proses penyerapan yang berlangsung tanpa usaha yang aktif dari yang bersangkutan. Apa yang diajarkan guru belum tentu menyebabkan terjadinya perubahan, apabila yang belajar tidak melibatkan diri dalam situasi tersebut. Perubahan akan terjadi kalau yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi.
- 6) Perubahan berlangsung dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks. Seorang anak baru akan dapat melakukan operasi bilangan kalau yang bersangkutan sedang menguasai simbol-simbol yang berkaitan dengan operasi tersebut.

### **2.1.3. Prestasi Akademik**

#### **1. Pengertian Prestasi Akademik**

Prestasi menurut Ruslani (2012) adalah sesuatu tentang banyak hal yang telah diraih. Menurut Sudjana (2011) prestasi akademik sering digunakan untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang sudah diajarkan. Untuk mengetahui prestasi akademik perlu dilakukan pengukuran atau evaluasi yang dilakukan secara berkala. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk melihat hasil belajar secara kuantitatif atau angka yang diperoleh peserta didik. Prestasi akademik peserta didik pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku dalam prestasi akademik dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai enam jenjang ranah kognitif menurut Majid (2014:4-13).

##### **1) Mengingat (*Remember*)**

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama

didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*).

2) Memahami / Mengerti (*Understand*)

Memahami / mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami / mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang peserta didik berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu. Mengklasifikasikan berawal dari suatu contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dari prinsip umumnya. Membandingkan merujuk pada identifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih objek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi. Membandingkan berkaitan dengan proses kognitif menemukan satu persatu ciri-ciri dari objek yang diperbandingkan.

3) Menerapkan (*apply*)

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan procedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

4) Analisis (*analysis*)

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Berbagai mata pelajaran menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Tuntutan terhadap peserta didik untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting daripada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan. Kegiatan pembelajaran sebagian besar

mengarahkan peserta didik untuk mampu membedakan fakta dan pendapat, menghasilkan kesimpulan dari suatu informasi pendukung.

5) Mengevaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif serta dapat ditentukan sendiri oleh peserta didik. Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi, namun hampir semua dimensi proses kognitif memerlukan penilaian. Perbedaan antar penilaian yang dilakukan peserta didik dengan penilaian yang merupakan evaluasi adalah pada standar dan kriteria yang dibuat oleh peserta didik. Jika standar atau kriteria yang dibuat mengarah pada keefektifan hasil yang didapatkan dibandingkan dengan perencanaan dan keefektifan prosedur yang digunakan maka apa yang dilakukan peserta didik adalah kegiatan evaluasi.

6) Menciptakan (*Create*)

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dengan yang sebelumnya. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*). Menggeneralisasikan merupakan kegiatan mempresentasikan permasalahan dan penemuan *alternative* hipotesis yang diperlukan. Menggeneralisasikan ini berkaitan dengan berpikir divergen yang merupakan inti dari berpikir kreatif. Memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal (Kunandar,

2014: 104). Muhibbin (2015:217) menjelaskan ranah afektif mencakup penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi dan karakterisasi.

Ranah psikomotorik adalah ranah berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas tertentu. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Sudijono, 2011:57). Ranah psikomotor mencakup keterampilan gerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal (Muhibbin, 2015:217)

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik.

Menurut Tinambunan (2018) keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor itu terdiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran variatif yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin, yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran.

### 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut:

Safriati (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Banda Aceh” . Mengambil sampel sebanyak 30 responden. Variabel X yaitu Kegiatan ekstrakurikuler dan variabel Y yaitu Hasil belajar peserta didik di SMAN 5 Banda Aceh, analisis yang digunakan yaitu regresi linear sederhana dan hasil uji koefisien determinasi yaitu 66,7% , uji F menunjukkan semua variabel X berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan uji t menunjukkan bahwa variabel kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Tinambunan (2018) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa/I di SMAN 1 Sunggal”. Mengambil sampel sebanyak 80 responden. Variabel X yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan variabel Y yaitu prestasi belajar, dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil dari uji koefisien determinasi 86%, uji F menunjukkan bahwa semua variabel X tidak berkorelasi dengan prestasi belajar, dan uji t menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak berkorelasi dengan prestasi belajar.

Damsi (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kela X di SMAS Tamansiswa Teluk Betung”. Mengambil sampel sebanyak 84 responden. Variabel X yaitu kebiasaan belajar dan variabel Y yaitu hasil belajar, dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil dari uji koefisien determinasi 22,8%, uji F menunjukkan bahwa semua variabel X berpengaruh positif terhadap hasil belajar, dan uji t menunjukkan bahwa kebiasaan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
Safriati 2019	Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Banda Aceh	- Kegiatan ekstrakurikuler - Hasil belajar	Regresi Linear Sederhana	1. Uji koefisien determinasi 66,7% 2. Uji F, semua variabel X berpengaruh positif terhadap hasil belajar 3. Uji t, variabel kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh positif terhadap hasil belajar

Sri Mariati Tinambunan 2018	Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa/I di SMAN 1 Sunggal	Kegiatan ekstrakurikuler Prestasi belajar	Regresi Linear Sederhana	1. Uji koefisien determinasi 86% 2. Uji F, semua variabel X tidak berkorelasi dengan prestasi belajar 3. Uji t, variabel ekstrakurikuler tidak berkorelasi dengan prestasi belajar
Damsi 2018	Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAS Tamansiswa Teluk Betung	Kebiasaan belajar Hasil belajar	Regresi Linear Sederhana	1. Uji koefisien determinasi 22,8% 2. Uji F, semua variabel X berpengaruh positif terhadap terhadap hasil belajar 3. Uji t, variabel kebiasaan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar

Sumber : Diolah dari Berbagai Sumber (2022)

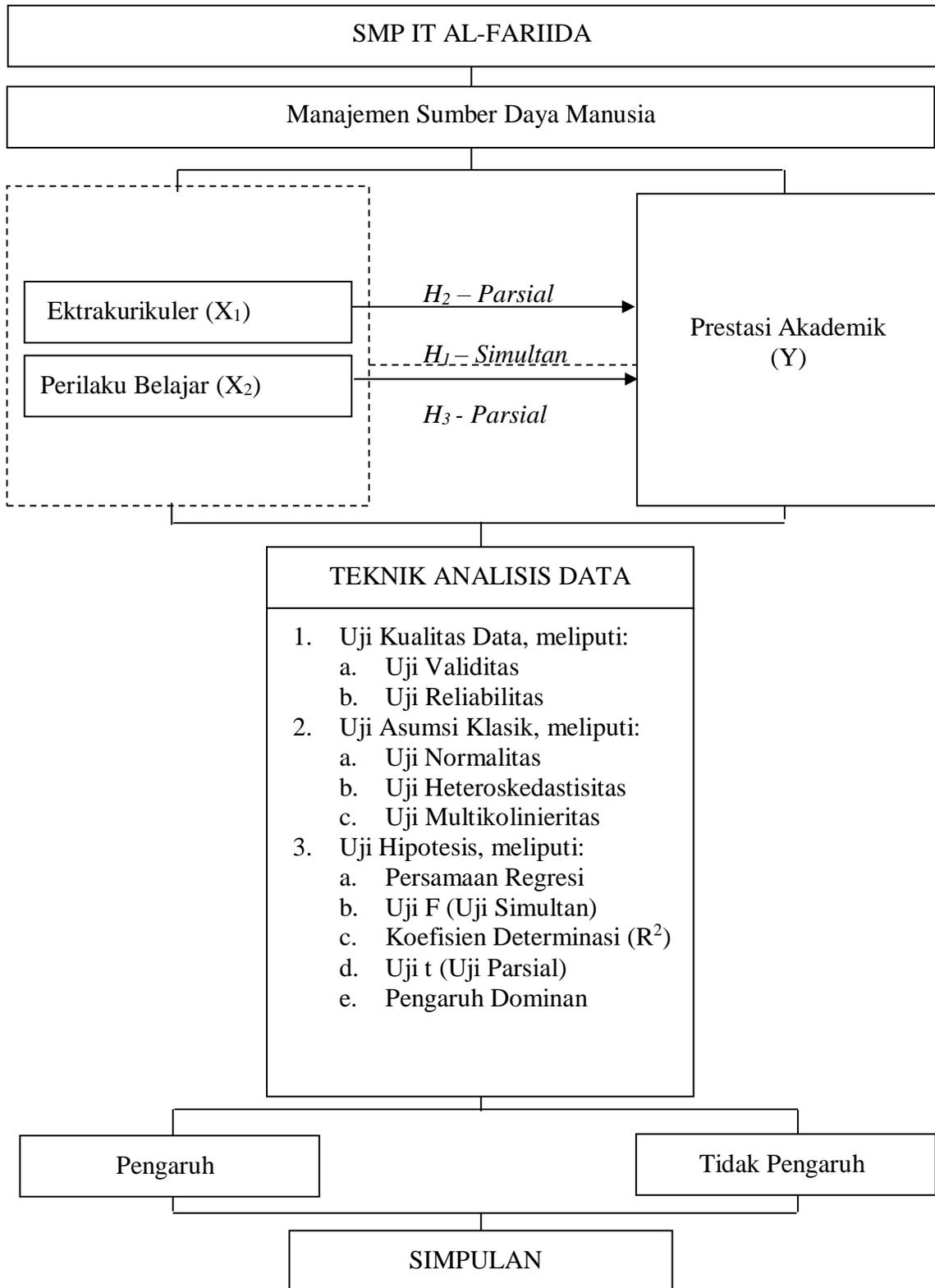
### 2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2021: 108) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2021:108).

Kerangka konseptual dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Haryoko dalam Sugiyono, 2021:109).

Melihat berbagai penelitian terdahulu yang telah penulis kemukakan di atas ternyata banyak penelitian yang membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Ini berarti kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku belajar memang erat hubungannya dengan prestasi akademik. Bahkan dalam beberapa penelitian di atas menunjukkan tingkat keeratannya bisa mencapai lebih dari 50%.

Di bawah ini adalah gambaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini yang menggambarkan hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku belajar terhadap keputusan pembelian. Dalam gambar tersebut sangat jelas alur yang akan dilalui selama proses penelitian termasuk berbagai uji yang akan dilakukan mulai dari uji kualitas data yang berisi uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik yang berisi uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas serta uji hipotesis berisi uji serempak (uji F), koefisien determinasi dan uji parsial (uji t).



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian**

Sumber : Penulis (2022)

## 2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2021:115) mendefinisikan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Berdasarkan kerangka pemikiran yang penulis sampaikan diatas maka rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

### 1. Hipotesis 1

$H_0 : \beta_i = 0$ , dimana  $i = 1$  dan  $2$  berarti secara simultan ekstrakurikuler dan perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik di SMP IT AL-FARIIDA Kemang, Bogor.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ , dimana  $i = 1$  dan  $2$  berarti secara simultan ekstrakurikuler dan perilaku belajar berpengaruh terhadap prestasi akademik di SMP IT AL-FARIIDA Kemang, Bogor.

### 2. Hipotesis 2

$H_0 : \beta_1 = 0$ , berarti secara parsial ekstrakurikuler tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik di SMP IT AL-FARIIDA Kemang, Bogor.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ , berarti secara parsial ekstrakurikuler berpengaruh terhadap prestasi akademik di SMP IT AL-FARIIDA Kemang, Bogor.

### 3. Hipotesis 3

$H_0 : \beta_2 = 0$ , berarti secara parsial perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik di SMP IT AL-FARIIDA Kemang, Bogor.

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ , berarti secara parsial perilaku belajar berpengaruh terhadap prestasi akademik di SMP IT AL-FARIIDA Kemang, Bogor.